

CITRAAN DALAM LIRIK LAGU “MANGU” KARYA FOURTWNTY: KAJIAN STILISTIKA

Fatia Alfiatun Nikmah

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: fatiaalfiatun@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan berbagai bentuk citraan yang terdapat dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari lirik lagu “Mangu” yang mengandung unsur citraan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, membaca lirik secara saksama, dan mencatat bagian-bagian yang relevan. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan akhir Hasil penelitiannya setelah dilakukan analisis terhadap 34 data ditemukan empat jenis citraan. Pertama, citraan penglihatan ditemukan (7 data). Kedua, citraan pendengaran terdapat (7 data). Ketiga, citraan gerak sebanyak (16 data). Keempat, citraan peraba ditemukan (4 data). Untuk jenis citraan penciuman tidak ditemukan dalam lirik lagu “Mangu” tersebut.

Kata kunci: Citraan; Lirik Lagu; Stilistika.

Abstract: This study aims to describe the imagery contained in the lyrics of the song “Mangu” by Fourtwnty. The method used is descriptive qualitative. The data source was obtained from the lyrics of the song “Mangu” by Fourtwnty which contains imagery. The data collection technique used library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study after analyzing (34) data found four types of imagery. First, visual imagery was found (7 data). Second, auditory imagery was found (7 data). Third, motion imagery of as many as (16 data). Fourth, tactile imagery was found (4 data). For the type of olfactory imagery, it was not found in the lyrics of the song “Mangu”.

Key words: Imagery; Song Lyrics; Stylistics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas seseorang, yang dimaksud kreatif di sini adalah sebuah ciptaan yang awalnya tidak ada menjadi ada, baik dari segi bentuk maupun makna (Atmazaki, 2007). Menurut Hastuti (2021) karya sastra bersifat imajinatif, bukan cerminan langsung dari realitas, karena sifatnya yang imajinatif, sastra secara otomatis juga bersifat subjektif, baik dalam proses penciptaannya maupun dalam cara pembaca memahaminya. Karya sastra ialah karya seni yang diungkapkan dalam bentuk bahasa (Ningrum, 2020). Karya sastra berasal dari pengalaman, pemikiran, ide, gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dimanfaatkan oleh penulis untuk mengungkapkan ide-ide serta pengalaman hidupnya. Sebagai alat komunikasi, sastra berperan dalam menyampaikan berbagai perasaan baik kegembiraan maupun kesedihan, menggambarkan realitas kehidupan, serta mencerminkan jati diri sang penulis kepada para pembaca melalui penggunaan bahasa yang estetik dan memikat. Oleh karena itu, kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan karya sastra, karena manusia memanfaatkan sastra dan seni sebagai media untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang kreatif dan imajinatif, (Sugihastuti, 2007).

Karya sastra memiliki jenis yang sangat beragam, seperti puisi, prosa, drama, naskah, dan bentuk teks lainnya (Pradopo, 1995). Sementara itu, menurut Ningrum (2020), puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Seiring dengan perkembangannya, bahasa dalam puisi sering dikombinasikan dengan unsur musik, sehingga melahirkan bentuk seni baru yang dikenal sebagai lirik lagu. Menurut Semi (1988), lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan melalui rangkaian kata dalam sebuah lagu. Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena berisi ungkapan pengalaman pribadi yang disampaikan melalui pemilihan kata yang disusun menjadi sebuah nyanyian (Ningrum, 2020). Secara umum, lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang hal-hal yang dilihat, didengar, atau dialami secara langsung.

Lagu adalah bentuk karya yang tersusun dari beberapa elemen utama, yaitu melodi, lirik atau teks lagu, serta notasi musik, (Kumalasari dkk, 2024). Menurut Hastuti (2021), penggunaan melodi, notasi musik harus diselaraskan dengan lirik lagunya, hal tersebut bertujuan agar pendengar dapat terbawa oleh lirik lagu yang dibuat pengarang serta agar pendengar merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang. Tidak bisa dipungkiri, pengaruh sebuah lagu bisa sangat mendalam bagi masyarakat, khususnya jika lagu tersebut populer dan banyak digemari oleh para pendengarnya. Oleh karena itu, lagu menjadi salah satu bentuk hiburan yang nyaris selalu dinikmati oleh banyak orang, (Yosiana&Wulandari, 2022).

Dalam proses pembuatan lirik lagu, pengarang selalu melibatkan citraan atau pengimajian. Kekhasan dalam lirik lagu dapat dilihat dari penggunaan citra dengan tepat. Menurut Waluyo (1987), citraan atau pengimajian ialah penggunaan kata atau rangkaian kata yang bertujuan menggambarkan pengalaman indrawi, seperti visual (penglihatan), auditif (pendengaran), maupun emosional (perasaan). Menurut Kumalasari dkk (2024), dalam dunia sastra, terdapat istilah *citra* (image) dan *citraan* (imagery) yang keduanya merujuk pada proses pembentukan ulang secara mental. Menurut Nurgiyantoro (2022), citra adalah representasi imajinatif dari pengalaman indrawi yang dihidupkan melalui kata-kata. Sementara itu, citraan merupakan kumpulan dari berbagai citra, yaitu kumpulan gambaran yang dimanfaatkan untuk menggambarkan objek dalam karya sastra, baik secara langsung maupun melalui makna kias, (Nurgiyantoro, 2022).

Citraan dalam lirik lagu berperan sangat penting dalam membangun imajinasi serta menghadirkan pengalaman yang nyata kepada pendengarnya, oleh karena itu, lirik lagu dapat diamati dan dianalisis melalui penggunaan citraan yang terdapat di dalamnya (Kumalasari dkk, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menganalisis citraan pada lirik lagu berjudul "Mangu" ciptaan Band Fourtwnty. Menurut berbagai sumber, lagu "Mangu" rilis pada 20 April 2022. Namun, memasuki usia yang ke-3 tahun ini, lagu "Mangu" baru populer dan viral. Lagu "Mangu" menceritakan tentang kisah cinta yang terhalang oleh perbedaan keyakinan. Alasan pemilihan lirik lagu "Mangu" adalah karena lagu ini berhasil mengangkat tema yang jarang

dibahas dalam lirik lagu pop Indonesia pada umumnya. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Pemilihan katanya bersifat puitis dan menyiratkan nuansa kesedihan, namun tetap disajikan dengan irama yang dinamis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menelitinya (Ningrum, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki karakter deskriptif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Setelah melalui proses analisis, data disajikan dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dipahami oleh pembaca maupun pihak lain. Objek kajian dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Mangu" yang diciptakan oleh Fourtwnty. Oleh karena itu, data yang digunakan berasal dari lirik lagu tersebut yang memuat unsur citraan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur citraan dalam lirik lagu "Mangu" sesuai dengan teori serta kebutuhan analisis. Sumber data yang dimanfaatkan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran di berbagai platform dan studi pustaka, yang mencakup kegiatan membaca, menyimak lirik, serta mengidentifikasi data yang dianggap relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik membaca, dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2017), proses analisis kualitatif melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi, (1) peneliti membaca, menyimak, dan mengamati lirik lagu "Mangu", (2) membuat catatan dan mengklasifikasikan data yang termasuk citraan, (4) melakukan analisis data, (5) menyajikan data hasil analisis, (6) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan adalah serangkaian gambaran yang disusun dalam pemikiran dengan melibatkan panca indera, yang berfungsi untuk menyampaikan suasana secara khusus sehingga pembaca dapat lebih tertarik dan fokus saat membacanya. Penelitian ini berdasarkan teori Nurgiyantoro (2014), yang mengungkapkan citraan terbagi menjadi lima jenis, yakni (1) citraan penglihatan (*visual*) terdapat 7 data, (2) citraan pendengaran (*auditoris*) 7 data, (3) citraan gerak (*kinestetik*) sebanyak 16 data, (4) citraan peraba (taktil termal) 4 data, dan (5) citraan penciuman (*olfaktori*) untuk citraan ini tidak ditemukan data. Berikut contoh data-data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis:

1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah gambaran yang berhubungan dengan konkretisasi objek yang dapat dilihat oleh mata.

Data 1

"Kunci dari semua masalah ini"

Lirik "Kunci dari semua masalah ini" dalam lirik lagu "Mangu" termasuk citraan penglihatan (visual imagery). Frasa "kunci" secara metaforis untuk menggambarkan solusi atau jawaban dari permasalahan yang dihadapi dalam hubungan. Dalam bahasa sehari-hari, "kunci" sering divisualisasikan sebagai benda nyata yang membuka pintu atau mengatasi hambatan, sehingga menimbulkan gambaran visual di benak pendengar. Walaupun "kunci" di sini bermakna kiasan, asosiasi kata tersebut tetap membangkitkan imaji visual tentang sebuah kunci yang bisa membuka atau menyelesaikan masalah.

Dalam konteks lagu "Mangu", lirik ini menandakan adanya harapan atau solusi yang bisa "membuka" jalan keluar dari konflik perbedaan keyakinan dalam hubungan, yang divisualisasikan sebagai "kunci" dari seluruh masalah yang dialami. Jadi, "Kunci dari semua masalah ini" adalah citraan penglihatan, karena membangkitkan gambaran visual tentang sebuah kunci yang menjadi solusi dari permasalahan.

Data 2

"Kau di sana"

Lirik "Kau di sana" termasuk citraan penglihatan (visual imagery). Frasa "di sana" mengacu pada suatu tempat atau posisi yang dapat dibayangkan secara visual oleh pembaca, sehingga menimbulkan imaji keberadaan seseorang di suatu tempat tertentu. Dalam konteks lagu "Mangu", "Kau di sana" menegaskan adanya perbedaan keyakinan, yang divisualisasikan dengan kata "di sana" yang artinya tidak sejalan dengan sosok "aku". Jadi, lirik ini membangkitkan gambaran tentang keberadaan seseorang yang memiliki perbedaan keyakinan dari "aku".

Data 3

"Aku diseberangmu"

Lirik "Aku diseberangmu" dalam lirik lagu "Mangu" termasuk citraan penglihatan (visual imagery). Frasa ini menggambarkan posisi atau jarak fisik antara dua orang, yaitu "aku" yang berada di sisi berlawanan dari "kamu" atau "diseberangmu". Gambaran posisi ini memunculkan imaji visual tentang ruang dan jarak yang dapat dilihat atau dibayangkan oleh pendengar. Dalam konteks lagu "Mangu", perasaan terpisah secara keyakinan juga tergambar melalui posisi yang berseberangan ini, sehingga citraan penglihatan sangat dominan. Berdasarkan makna lagu dan liriknya, "aku diseberangmu" menimbulkan kesan perbedaan yang nyata antara dua tokoh dalam lagu.

2. Citraan Pendengaran (*Auditoris Imagery*)

Citraan pendengaran adalah gambaran konkret dari suara-suara yang dapat didengar oleh telinga.

Data 4

"Suatu malam adam bercerita"

Lirik “Suatu malam Adam bercerita” mengandung citraan pendengaran. Hal ini karena kata “bercerita” melibatkan aktivitas mendengar. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan yang diperoleh melalui indra pendengaran.

Dalam kalimat “Suatu malam Adam bercerita,” citraan yang dimaksud adalah gambaran yang mengandung unsur waktu dan aktivitas yang dapat membangkitkan imaji pembaca. Secara khusus, kalimat ini menghadirkan suasana malam sebagai latar waktu dan aktivitas bercerita yang melibatkan indera pendengaran, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana dan kejadian tersebut secara konkret dalam imajinasinya.

Berdasarkan makna lagu “Mangu” yang mengangkat tema konflik batin dan komunikasi, citraan pendengaran sangat relevan untuk menggambarkan proses penyampaian cerita dan perasaan melalui suara. Dengan kata lain, citraan dalam kalimat ini berfungsi untuk menghidupkan pengalaman indrawi pembaca, terutama melalui gambaran waktu (malam) dan aktivitas komunikasi (bercerita) yang melibatkan pendengaran.

Data 5

“Bacaan dan doa yang mulai berbeda”

Lirik “Bacaan dan doa yang mulai berbeda” dalam lirik lagu “Mangu” termasuk citraan pendengaran (auditory imagery). Frasa “bacaan dan doa” secara langsung berkaitan dengan aktivitas mengucapkan kata-kata atau kalimat yang didengar, yaitu bacaan doa yang biasanya diucapkan secara lisan. Perbedaan bacaan dan doa menimbulkan gambaran tentang suara atau ucapan yang berbeda, sehingga membangkitkan imaji indera pendengaran. Dalam konteks lagu “Mangu”, perbedaan ini menjadi simbol konflik dan jarak emosional yang tercermin melalui suara doa yang berbeda antara dua orang. Berdasarkan sumber, lagu ini mengangkat tema perbedaan keyakinan yang terlihat dari cara berdoa yang berbeda, yang secara alami melibatkan unsur pendengaran. Kalimat “Bacaan dan doa yang mulai berbeda” adalah citraan pendengaran karena menggambarkan perbedaan suara atau ucapan doa yang dapat didengar.

Data 6

“Ow gila tak masuk logika”

Lirik “Ow gila tak masuk logika” dalam lirik lagu “Mangu” termasuk citraan pendengaran (auditory imagery). Kata “Ow” adalah seruan atau ekspresi suara yang secara langsung berkaitan dengan indera pendengaran. Frasa “gila tak masuk logika” mengandung ungkapan kekagetan atau keterkejutan yang biasanya diucapkan dengan nada atau suara tertentu, sehingga membangkitkan gambaran bunyi atau suara dalam imajinasi pendengar. Dalam konteks lagu “Mangu”, bagian ini mengekspresikan kebingungan dan keterkejutan emosional yang disampaikan melalui suara atau ucapan, memperkuat citraan pendengaran. Berdasarkan sumber, lirik ini menonjolkan ekspresi verbal yang kuat dan emosional, yang paling relevan dengan citraan pendengaran. Jadi, “Ow gila tak masuk logika” adalah citraan pendengaran karena menonjolkan unsur suara dan ekspresi verbal yang dapat didengar.

3. Citraan Gerak (*Kinestetik Imagery*)

Citraan gerak ialah jenis citraan yang berhubungan dengan penggambaran konkret suatu gerakan yang dapat dilihat.

Data 7

“Hawanya tak lagi di jalur yang sama”

Lirik “Hawanya tak lagi di jalur yang sama” dalam lirik lagu “Mangu” termasuk citraan gerak (kinestetik). Frasa ini menggambarkan bahwa “Hawa” (sebagai tokoh atau simbol) tidak lagi berjalan atau berada di jalur yang sama dengan “Adam”. Ini menandakan adanya perubahan arah, perbedaan tujuan, atau pergeseran posisi dalam hubungan mereka. Kata “di jalur yang sama” dan “tak lagi” menekankan adanya perpindahan atau perubahan arah, yang merupakan ciri khas citraan gerak. Pembaca atau pendengar membayangkan dua orang yang sebelumnya berjalan bersama, kini bergerak ke arah yang berbeda.

Lagu “Mangu” memang membahas perubahan dan perbedaan yang terjadi dalam sebuah hubungan, terutama akibat perbedaan keyakinan, sehingga gambaran perpisahan jalur ini sangat kuat secara kinestetik. Jadi, “Hawanya tak lagi di jalur yang sama” adalah citraan gerak, karena membangkitkan gambaran perubahan arah atau pergerakan yang tidak lagi sejalan dalam hubungan mereka

Data 8

“Termangu hatiku”

Lirik “Termangu hatiku” dalam lirik lagu “Mangu” termasuk citraan gerak (kinestetik). Kata “termangu” berarti termenung, terdiam, atau terhenti karena sedih, kecewa, atau bingung, yang menggambarkan suatu keadaan batin yang pasif dan terhenti. Citraan gerak tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga perubahan keadaan atau posisi mental dan emosional. Dalam hal ini, “termangu” menandakan kondisi mental yang terhenti atau membeku akibat perasaan yang mendalam.

Lirik ini membangkitkan gambaran tentang seseorang yang berhenti sejenak dalam pikirannya, merasakan kebingungan dan kesedihan yang membuatnya “terdiam” secara batin. Berdasarkan makna lagu “Mangu” yang mengangkat tema ketidakpastian dan konflik batin dalam hubungan, citraan gerak sangat relevan untuk menggambarkan perubahan atau stagnasi emosional tersebut. Dengan demikian, “Termangu hatiku” adalah citraan gerak karena menggambarkan kondisi batin yang terhenti atau membeku akibat perasaan sedih dan bingung.

Data 9

“Kau menggenggam kumenadahnya”

Lirik “Kau menggenggam kumenadahnya” termasuk citraan gerak (kinestetik). Kata “menggenggam” dan “menadah” secara konkret menggambarkan tindakan fisik, yaitu memegang erat dan membuka tangan untuk menerima sesuatu. Kedua kata tersebut menimbulkan imaji tentang gerakan tangan yang nyata, sehingga pembaca dapat membayangkan aktivitas tersebut secara jelas. Dalam konteks lagu “Mangu”, frasa ini mengandung

makna simbolis tentang usaha dan penerimaan dalam hubungan yang penuh tantangan, tetapi secara citraan tetap berakar pada gambaran gerak fisik. Frasa ini juga melambangkan perbedaan sikap antara dua orang dalam menghadapi masalah, satu pihak aktif “menggenggam” (berusaha memegang atau mempertahankan), sementara pihak lain “menadah” (menerima dengan tangan terbuka), yang memperkuat gambaran fisik dan emosional. Berdasarkan makna lagu, tindakan ini menggambarkan konflik batin dan usaha berdamai dengan keadaan. Jadi, Lirik ini menggunakan citraan gerak karena menggambarkan tindakan nyata berupa menggenggam dan menadah tangan.

4. Citraan Peraba (*Taktil Termal Imagery*)

Citraan peraba merupakan penggambaran pengalaman sentuhan secara konkret, meskipun pengalaman ini hanya terjadi dalam imajinasi pembaca.

Data 10

“Cerita kita sulit dicerna”

Lirik “Cerita kita sulit dicerna” dalam lirik lagu “Mangu” termasuk citraan peraba (*tactile imagery*). Frasa “sulit dicerna” secara kiasan menggambarkan sesuatu yang terasa berat atau sulit diterima, yang menimbulkan sensasi kesulitan atau ketidaknyamanan yang bisa dihubungkan dengan indera peraba. Meskipun “cerita” biasanya berhubungan dengan pendengaran, fokus kalimat ini adalah pada pengalaman batin yang sulit dihadapi atau “dirasakan” secara mendalam, sehingga lebih dekat dengan sensasi peraba daripada pendengaran.

Dalam konteks lagu “Mangu”, ungkapan ini mengekspresikan konflik atau masalah yang sulit dihadapi, seolah-olah “berat” dan “menekan” secara emosional, yang dapat diimajinasikan sebagai sensasi fisik ketegangan atau tekanan. Jadi, “Cerita kita sulit dicerna” adalah citraan peraba karena menimbulkan sensasi kesulitan dan ketegangan yang dapat dirasakan secara indera peraba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai citraan dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menganalisis (34) data yang terdapat dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty. Dalam lagu “Mangu” tersebut ditemukan empat jenis citraan. (1) citraan penglihatan terdapat 7 data, (2) citraan pendengaran terdapat 7 data, (3) citraan peraba 4 data, (4) citraan gerak sebanyak 16 data, untuk yang citraan penciuman tidak ditemukan data dalam lirik lagu tersebut. Secara keseluruhan, citraan dalam lagu “Mangu” tersebut berfungsi sebagai alat ekspresi artistik yang menghubungkan pendengar dengan pengalaman emosional dan narasi lirik secara lebih hidup dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

- Hastuti, N. (2021). Citraan dalam Lirik Lagu Polaris Karya AIMER. Kiryoku: *Jurnal StudiKejepangan*, 5(1), 165–172.
- Kumalasari, A. R. S. Y., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59-68.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Yogyakarta: UIP.
- Ningrum, E. Y. P. (2020). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album “Monokrom” karya Tulus sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Sasindo: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Publisher.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). Majas dan Citraan Dalam Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 24-32.